

## **PROSES MASUKNYA ISLAM DI MALUKU DAN PAPUA**

Yeza Pebina Kaban<sup>1</sup>, Masdiana Silvia Sinaga<sup>2</sup>, Christian Salomo Pardosi<sup>3</sup>  
Nahot Andika Nainggolan<sup>4</sup>, Pristi Suhendro Lukitoyo<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Universitas Negeri Medan

[1pebikaban9@gmail.com](mailto:1pebikaban9@gmail.com), [2masdianasilviasinaga@gmail.com](mailto:2masdianasilviasinaga@gmail.com), [3pardosichristian067@gmail.com](mailto:3pardosichristian067@gmail.com),  
[4andikasiantar7@gmail.com](mailto:4andikasiantar7@gmail.com), [5suhendropristi1@gmail.com](mailto:5suhendropristi1@gmail.com).

### **ABSTRACT**

*The process of Islam's arrival in the Maluku Islands and Papua is a crucial element in the history of the spread of Islam in eastern Indonesia, which occurred gradually and peacefully. This study aims to analyze the routes, key figures, and social and cultural dynamics that influenced the spread of Islam in these two regions. The method employed is a literature review using a historical approach, through the analysis of various references and findings from previous research.*

*The findings indicate that Islam began to appear in the Moluccas as early as the 13th century via trade routes involving merchants from Arabia, Gujarat, and other parts of the Indonesian archipelago. The role of kingdoms such as Ternate and Tidore proved to be crucial in accelerating the spread of Islam in the region.*

*Keywords: Maluku, Papua, Trade*

### **ABSTRAK**

Proses kedatangan Islam di Maluku dan Papua adalah elemen krusial dalam sejarah penyebaran agama Islam di bagian Timur Indonesia yang terjadi secara perlahan dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rute, tokoh, serta dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua daerah tersebut. Metode yang dipakai adalah studi literatur dengan pendekatan sejarah, melalui analisis berbagai referensi dan temuan penelitian sebelumnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam mulai hadir di Maluku sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan yang melibatkan para pedagang dari Arab, Gujarat, dan daerah Nusantara lainnya. Peran kerajaan seperti Ternate dan Tidore terbukti sangat penting dalam mempercepat penyebaran Islam di kawasan tersebut.

Kata Kunci: Maluku, Papua, Perdagangan

#### **A. Pendahuluan**

Masuknya agama Islam di kawasan Maluku, terutama di Maluku Tenggara, tidak terpisah dari peranan

jalur perdagangan yang menghubungkan daerah ini dengan para pedagang dari Arab, Persia, dan India. Hubungan yang intens antara

pedagang dan masyarakat setempat menjadi sarana utama dalam penyebaran ajaran Islam. Proses ini terjadi dengan damai melalui pendekatan sosial dan budaya, seperti pernikahan serta pembentukan komunitas muslim di wilayah pesisir.

Di samping aspek perdagangan, keberadaan institusi keagamaan seperti masjid juga memiliki kontribusi penting dalam proses islamisasi. Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya. Ini semakin memperkuat perkembangan Islam di Maluku secara bertahap dan berkesinambungan.

Dengan kata lain, memasuki Islam di Maluku menunjukkan bahwa penyebarannya dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga agama ini dapat diterima dan berkembang tanpa adanya konflik yang signifikan.

Masuknya Islam di Tanah Papua merupakan bagian dari proses islamisasi di kawasan timur Indonesia yang berlangsung secara bertahap dan melalui berbagai jalur. Berdasarkan kajian sejarah,

penyebaran Islam di Papua tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang panjang antara masyarakat lokal dengan pedagang dan penyebar agama Islam dari luar daerah.

Salah satu faktor utama dalam proses ini adalah hubungan perdagangan dan politik antara wilayah Papua dengan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku, khususnya Ternate dan Tidore. Melalui hubungan tersebut, ajaran Islam mulai diperkenalkan kepada masyarakat pesisir Papua, seperti di wilayah Fakfak. Selain itu, peran tokoh lokal dan elite masyarakat juga turut mempercepat penerimaan Islam di beberapa daerah.

Proses islamisasi di Papua berlangsung secara damai dengan pendekatan budaya dan sosial, sehingga Islam dapat diterima tanpa adanya paksaan. Penyebarannya cenderung terbatas di wilayah pesisir dan berkembang melalui pembentukan komunitas muslim serta institusi keagamaan yang mendukung keberlanjutan ajaran Islam.

Dengan demikian, masuknya Islam di Papua menunjukkan adanya pengaruh kuat dari jaringan perdagangan, kekuasaan politik, serta adaptasi budaya yang menjadikan

Islam berkembang secara perlahan dalam masyarakat Papua.

### **B. Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri, menjelaskan, dan menganalisis peristiwa sejarah terkait masuknya Islam ke daerah Maluku dan Papua. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang perkembangan Islam melalui analisis terhadap berbagai referensi tertulis yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber tertulis, seperti buku sejarah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan literatur yang membahas penyebaran Islam di Indonesia bagian Timur. Setiap sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jalur masuk Islam, peranan pedagang dan ulama, interaksi perdagangan antar daerah, serta dampak kerajaan Islam dalam penyebarannya di Maluku dan Papua. Di samping itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor sosial dan budaya yang mendorong masyarakat setempat dalam menerima Islam.

Metode ini dinilai mampu memperkuat naskah yang diterbitkan

karena menyajikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan dasar sumber ilmiah. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini dapat menyampaikan gambaran yang jelas, teratur, dan sistematis mengenai proses kedatangan Islam ke Maluku dan Papua, serta perkembangan awalnya di kedua daerah tersebut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Proses masuk dan perkembangan Islam di Maluku serta Papua adalah bagian penting dalam sejarah penyebaran Islam di bagian timur Indonesia, yang berlangsung secara bertahap, damai, dan melalui berbagai jalur. Penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara penaklukan militer secara langsung, tetapi lebih banyak melalui kegiatan perdagangan, hubungan sosial, diplomasi politik, serta interaksi budaya antara warga lokal dan para pedagang Muslim dari luar daerah. Posisi Maluku yang strategis sebagai pusat perdagangan rempah-rempah membuat wilayah ini terbuka terhadap pengaruh dari luar, termasuk masuknya ajaran Islam sejak sekitar abad ke-15.

Masuknya Islam ke Maluku sangat terkait dengan kedatangan para

pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Jawa, dan Melayu yang datang untuk berdagang cengkeh dan pala. Dalam interaksi ekonomi ini, nilai-nilai Islam mulai diperkenalkan kepada masyarakat setempat. Penerimaan terhadap Islam semakin menguat ketika agama tersebut diakui oleh kalangan elit kerajaan, terutama di Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Keempat kerajaan ini kemudian dikenal sebagai pusat kekuasaan Islam di Maluku yang juga disebut Maluku Kie Raha. Dari kalangan kerajaan, ajaran Islam kemudian menyebar kepada masyarakat melalui kebijakan para sultan, hubungan perdagangan, pendidikan agama, dan peran ulama.

Kesultanan Ternate dan Tidore memiliki peran penting dalam memperkuat perkembangan Islam di Maluku. Kedua kesultanan ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, perdagangan, dan pertahanan politik terhadap pengaruh kolonial dari Eropa. Di bawah pemerintahan Sultan Baabullah, Kesultanan Ternate mencapai masa kejayaannya dengan memperluas wilayah, memperkuat kekuatan militer,

dan menjaga kestabilan perdagangan rempah-rempah. Situasi ini menunjukkan bahwa identitas Islam di Maluku berkembang tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga menjadi landasan kekuatan politik dan sosial bagi masyarakat setempat.

Keberhasilan penyebaran Islam di Maluku juga dipengaruhi oleh sejumlah tokoh penyebar agama seperti Syekh Mansur dan Datu Maulana Hussein. Keduanya menerapkan pendekatan yang damai dan persuasi, serta menyesuaikan dakwah dengan kondisi sosial budaya yang ada. Metode ini membuat Islam menjadi lebih mudah diterima tanpa menimbulkan konflik besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Maluku bersifat inklusif dan menghargai tradisi lokal.

Perkembangan Islam di Papua sangat dipengaruhi oleh kekuatan politik dan jaringan perdagangan dari kesultanan Islam di Maluku, terutama Tidore dan Bacan. Wilayah Papua bagian barat seperti Raja Ampat, Sorong, Fakfak, Kokas, dan Patipi mendapatkan pengaruh kuat dari pusat-pusat kekuasaan Islam di Maluku. Melalui interaksi perdagangan, penempatan pemimpin lokal, dan kerja sama politik, Islam mulai dikenali dan

diterima oleh masyarakat Papua. Penyebaran ini berlangsung secara bertahap dan lebih menekankan hubungan sosial daripada penekanan kekuatan.

Penerimaan terhadap Islam di Papua menunjukkan adanya akulturasi budaya yang kuat. Masyarakat setempat tetap mempertahankan tradisi, bahasa daerah, serta struktur kepemimpinan yang ada, sementara nilai-nilai Islam disesuaikan dengan kehidupan sosial mereka. Di masyarakat Kokoda, penggunaan bahasa lokal dalam dakwah, peran kepala suku, serta penerapan seni budaya menjadi alat penting dalam penyebaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa Islam di Papua berkembang dengan cara yang adaptif dan mampu hidup berdampingan dengan budaya setempat.

Penyebaran agama Islam di Maluku dan Papua merupakan hasil kombinasi antara jaringan dagang laut, kekuatan politik dari kerajaan Islam, kontribusi para pemimpin agama, serta kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Proses ini memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menyebabkan konflik yang signifikan.

Wilayah timur Indonesia memiliki peran penting dalam kemajuan Islam Nusantara, dan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, adaptasi budaya, serta interaksi yang damai adalah faktor utama keberhasilan proses Islamisasi di daerah tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Masuknya Islam ke daerah Maluku dan Papua terjadi secara bertahap melalui jalur perdagangan yang telah ada sejak lama di bagian timur Nusantara. Maluku, yang dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, menjadi pusat perdagangan yang ramai dengan kedatangan para pedagang dari Arab, Gujarat, Jawa, Melayu, dan daerah lainnya. Melalui aktivitas perdagangan tersebut, penduduk setempat mulai mengenali ajaran Islam dan kemudian mengadopsi serta mengembangkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Pengaruh Islam semakin kuat setelah diterima oleh kerajaan-kerajaan di Maluku, seperti Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam melalui kekuasaan politik, aktivitas perdagangan, dan kontribusi para ulama. Kesultanan Ternate dan Tidore

menjadi dua pusat penting bagi kekuatan Islam yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama ini ke daerah sekitarnya.

Penyebaran Islam di Papua juga tidak terlepas dari hubungan dengan kesultanan-kesultanan di Maluku, terutama Tidore dan Bacan. Daerah seperti Raja Ampat, Sorong, Fakfak, dan sekitarnya merupakan bagian dari jaringan perdagangan dan kekuasaan tersebut. Proses penyebaran Islam berlangsung dengan damai dan menyesuaikan dengan adat serta budaya setempat, sehingga agama Islam dapat diterima tanpa menghilangkan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya.

Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Maluku dan Papua menunjukkan bahwa perdagangan, dukungan dari kerajaan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal menjadi faktor utama dalam proses Islamisasi di wilayah timur Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam berkembang bukan hanya sebagai sebuah ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan sejarah masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Thalib, U. (2012). *Sejarah masuknya Islam di Maluku*. Ambon, Indonesia: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Wanggai, T. V. M. (2009). *Rekonstruksi sejarah umat Islam di tanah Papua*.

### Jurnal :

Cipta, S. E. (2025). Islamisasi di Tanah Papua: Sejarah Perkembangan Kerajaan Fatagar Fakfak Papua Barat. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 101-110.

Fahrudin, A. (2016). Masuknya Islam di Maluku Tenggara dan Peran Masjid Al-Mukarromah Sebagai Basis Penyebarannya. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 55-84.

Handoko, W. (2017). Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 95-108.

Herman, H., Rama, B., & Syamsuddin, S. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 73-79.

Isyatul Ula, I. U. S., Azza Shabila, & Khumaidhatunisfiah. (2025). PROSES ISLAMISASI SUKU KOKODA DI PAPUA: KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL.

Qurthuba: *The Journal of History and Islamic Civilization*, 8(2), 156–165.

Rusdiyanto, R. (2018). Kesultanan Ternate dan Tidore. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).

Saprillah, S. (2011). MIGRASI KAUM MUSLIM KE SORONG PAPUA BARAT Migration of Moeslems to Sorong, West Papua. *Al-Qalam*, 17(2), 251-261.

Wekke, I. S. (2013). Islam di Papua Barat: tradisi dan keberagaman. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 117-134.